



IMPLEMENTASI METODE *ACTIVE LEARNING* DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS SISWA DI MTS ROUDLOTUL BANAT TAMAN SIDOARJO

¹Mazinatul Khoriroh; ²Solchan Ghozali
mazinatul17@gmail.com; solchanghozali99@gmail.com

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRACT

Active learning is all forms of learning that allow students to play an active role in the learning process itself, both in the form of interactions between students and students and teachers in the learning process. Through a qualitative descriptive approach, this study aims to analyze the implementation of the Active Learning Method in developing student creativity at MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. The results showed that with the application of active learning methods, teachers can develop students' creativity, example, giving assignments, as well as giving forms of punishment and rewards.

Keywords: active learning method, student creativity, exemplary.

ABSTRAK

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Metode *Aktive Learning* dalam mengembangkan kreativitas siswa di MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *active learning*, guru dapat mengembangkan kreativitas siswa, keteladanan, pemberian tugas, serta bentuk pemberian hukuman dan hadiah.

Kata kunci: metode pembelajaran aktif, kreatifitas siswa, keteladanan.

PENDAHULUAN

Membahas masalah pendidikan, tidak bisa lepas dari peranan pelaku pendidikan itu sendiri dalam lingkungan formal, baik antara siswa dan guru, maupun sarana prasarana yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Pendidikan harus mengarah kepada sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan Hadist) yang senantiasa mendorong umatnya menjadi orang atau kelompok yang berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, namun juga mempunyai inovasi dan kreatifitas yang tinggi serta mempunyai daya pandang jauh ke depan. Sumber daya



manusia yang berkualitas merupakan modal dasar yang sekaligus menjadi kunci keberhasilan nasional.¹

Guru Aktif dan kreatif pasti diinginkan oleh setiap siswa. Siswa merasa senang dan nyaman belajar di sekolah tanpa ada yang membebani. Menurut pengalaman tempenulis waktu masih duduk di bangku sekolah, kalau ada sebagian guru menyampaikan materinya kurang meyakinkan, lebih-lebih tidak kreatif. Biasanya, tidak dapat merangsang siswa dengan bentuk apapun. Maka, kecendrungan siswa lebih senang mencari sensasi baru sekedar untuk menghilangkan rasa jenuh. Salah satunya dapat dilakukan dengan membaca buku selain materi, lainnya buku novel yang bersitus porno, berbicara dengan temannya dengan suara tidak nyaring. Tragisnya, kadang siswa mendahulukan tidur dari pada mendengarkan. Asumsi siswa, mengapa harus mendengarkan penjelasan Guru. Jika pada akhirnya keterangannya masuk lewat telinga kanan, keluar ketelinga paling kiri.

Keberhasilan pembelajaran tidak lepas dari adanya sistem dan metode, karena dalam mewujudkan suatu tujuan, keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ada unsur-unsur pendukung yang lain. Dengan demikian factor mendasar keberhasilan proses pembelajaran hakikatnya dapat dilihat melalui system yang diterapkan.

Dalam kegiatan belajar, Paul Ramsden menegaskan bahwa sasaran utama dari kegiatan mengajar secara sederhana adalah siswa mau belajar.² Keberhasilan bukan dilihat dari apa yang dilakukan oleh guru tetapi dari apa yang dilakukan oleh siswa. Ini dapat diartikan bahwa aktifitas yang dilakukan oleh guru dimaksudkan agar kegiatan belajar siswa berjalan dengan baik. Dengan kata lain sasaran utama aktifitas di lembaga pendidikan adalah kegiatan belajar. Sedangkan kegiatan mengajar, penelitian ataupun pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memfasilitasi terjadinya kegiatan belajar. Jika dilihat dari aspek utama proses pembelajaran, maka perbaikan mutu pendidikan dapat dilakukan dari dua arah yaitu perbaikan kualitas pengajaran dan perbaikan kualitas belajar siswa.

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Dapat pula diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif,³ juga agar siswa tetap terfokus pada proses pembelajaran.

¹ DEPDIKNAS, *Penyelenggara School Reform dalam Konteks MPMBS di SMU* (Jakarta: Direktorat pendidikan Menengah Umum, Dirjen DIKDASMEN, 2002), 2

² Paul Ramsden, *learning to teach in higher Educational* (London and new york : Routledge, 1996), 5

³ Hisyam Zaini, Bermawiy & Sekar Ayu Ariani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2007) xvi



Alexander Wibowo yang mengutip pendapat Bonwell dan Eison dalam *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* bahwa pembelajaran aktif adalah melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan.

Perbaikan kualitas pengajaran tidak akan banyak membawa manfaat, jika tidak diikuti oleh perbaikan belajar siswa. Oleh karena itu pengajar tidak hanya diuntut menguasai materi dan menyampaikannya kepada siswa tetapi juga diuntut peduli terhadap belajar siswa, mengetahui bagaimana mengajar siswa melakukan kegiatan belajar⁴. Kegiatan belajar akan lebih baik jika siswa terlibat secara aktif dan kreatif di dalamnya.⁵

Joubert mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas imajinatif yang dikembangkan untuk menghasilkan tujuan tertentu yang bersifat orisinal dan berharga (*creativity as 'imaginative activity fashioned so as to produce outcomes that are both original and of value*). Kreativitas menggunakan imajinatif, proses penciptaan, mencapai tujuan, dan menjadi orisinal dan bernilai. Anak-anak memiliki kemampuan alamiah dalam menggunakan imajinasi.

Santrock menyatakan intelegensi tidak sama dengan kreativitas. Satu perbedaan umum adalah kecerdasan dalam kategori convergent dan divergent thinking.⁶ Kecerdasan dalam kategori convergent thinking adalah jika seseorang dapat menghasilkan satu jawaban yang benar dan mencirikan jenis pemikiran intelegensi standar berdasarkan tes intelegensi. Sedangkan kategori *divergent thinking* adalah jika seseorang mampu menghasilkan banyak jawaban atas pertanyaan yang sama. *Divergent thinking* ini merupakan ciri kreativitas. Jadi, kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru, mungkin bersifat "tidak biasa" atau luar biasa, dan melahirkan suatu solusi unik terhadap masalah-masalah. Oleh karena itu, banyak orang kreatif yang inteligen, namun tidak semua orang yang inteligen adalah orang-orang yang kreatif.

Bagaimana caranya mengembangkan kreativitas dalam diri seseorang? Jika seseorang ingin mengembangkan kreativitasnya, maka ia harus dapat mengembangkan the creativity habit. Creativity habit adalah mengembangkan sikap kritis sehingga seseorang tidak hanya mengakumulasi pengetahuan yang mereka pelajari. Mereka harus berhenti menganggap bahwa kreativitas adalah kebiasaan yang buruk. Mereka harus menolak upaya mengembangkan konsep tanggungjawab yang mendorong siswa untuk mengakumulasi pengetahuan dari yang mereka

⁴ Carol Johnston, *Fostering Deeper Learning*, dalam *Journal of Deliberation of Learning* (Department of economics: The university of Melbourne Australia, 1999). <http://www.iq.ac.uk/deliberation>.

⁵ Hilgar and Bower, *Theories of Learning* (Washington DC: Prentice Hall, 1981), 539

⁶ John W. Santrock. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika. 2011



pelajari yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan kritis. Sebagai pendidik atau pribadi, mereka harus menilai kemampuan peserta didik secara kreatif, bukan semata-mata keterampilan analisis atau bahkan hanya yang bersifat mekanis. Teori Stenberg tersebut menyatakan bahwa kreativitas itu sama dengan kebiasaan sehingga kreativitas itu bisa didorong untuk dimunculkan atau tidak dimunculkan. Artinya, kreativitas merupakan kemampuan yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan yang mendorong munculnya kreativitas terus menerus.

Setiap orang memiliki potensi untuk melakukan aktifitas yang kreatif. Setiap siswa baru yang memasuki proses belajar, dalam benak mereka selalu diiringi dengan rasa ingin tahu. Pada tahap ini guru diharapkan untuk merangsang siswa untuk melakukan apa yang dinamakan dengan *learning skills acquired*, misalnya dengan jalan memberi kesempatan siswa untuk bertanya (*questioning*), menyelidik (*inquiry*), mencari (*searching*), menerapkan (*manipulating*) dan menguji coba (*experimenting*). Kebanyakan yang terjadi di lapangan adalah aktifitas ini jarang ditemui karena siswa hanya mendapatkan informasi yang bagi mereka adalah hal yang abstrak. Rasa ingin tahu siswa harus dijaga dengan cara memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat dari dekat, memegangnya serta mengalaminya.

Kreativitas itu merupakan produk pada level berpikir tertinggi. Itu sebabnya, teori Bloom yang baru menempatkan *to create* atau berkreasi menjadi bagian penting penyempurnaannya sehingga ranah kognitif tidak diakhiri dengan evaluasi, melainkan kreasi.

Kreatifitas termasuk hal yang fundamental dalam pendidikan. Karena orang yang kreatif tidak menganggap problem itu sebagai penghambat, bahkan di anggap sebagai tantangan yang harus dihadapi sekaligus sebagai motivasi untuk membuktikan diri. Sehingga orang kreatif selalu berfikir bahwa jumlah solusi lebih banyak dari pada masalah. Maka di sini system pendidikan dalam proses pembelajaran berperan sangat penting dalam menumbuhkan kreatifitas siswa.

Kreatifitas siswa akan tumbuh dan berkembang jika siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan hal tersebut satu hal yang sangat penting untuk di kaji adalah metode pembelajaran. Metode adalah seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dan dianggap lebih signifikan di banding materi itu sendiri. Sebuah adagium mengatakan bahwa "*atthoriqoh ahammu minal maddah, wa ruhul mudarris ahammu minat thoriqah*" (metode lebih penting dari pada materi, dan jiwa guru lebih penting dari pada metode). ini menjadi realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih di senangi siswa, walaupun materi yang disampaikan sebenarnya kurang menarik. Sebaliknya materi yang menarik karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka kurang dapat di cerna secara maksimal oleh siswa. Oleh karenanya peran guru sangatlah penting dalam



penyampaian suatu materi pelajaran dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran aktif.

Sehubungan dengan hal tersebut, Al Qur'an sebagai dasar hukum Islam, telah memerintahkan untuk memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran, sebagaimana dalam surat An Nahl 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷

Begitupun juga dalam surat Ali Imran: 159 dinyatakan,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.⁸

Dalam melaksanakan tugasnya secara professional, guru harus memiliki wawasan yang luas tentang kegiatan belajar mengajar. Salah satu wawasan yang harus dimiliki guru adalah metode pembelajaran. Dengan wawasan ini guru akan memiliki strategi dan memiliki pedoman yang tepat untuk bertindak, sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan kondusif.⁹

Berkaitan dengan uraian di atas, penerapan metode *active learning* MTs Roudlotul Banat menjadi penting dikaji karena tidak hanya menjadikan para siswa semangat dalam belajar, tetapi juga mampu menumbuhkan kreatifitas mereka baik yang berhubungan dengan pembelajaran, dan peningkatan prestasi siswa dalam berkompetisi. Sehingga dalam studi ini peneliti ingin menganalisis secara mendalam bagaimana implementasi metode *active learning* dalam mengembangkan kreativitas siswa di MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo

⁷ Al Quran, 16, 125

⁸ Al-Quran 3, 159

⁹ Munawir, *Strategi Belajar mengajar* (Ponorogo, Lembaga Penerbit Karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999)



Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Dapat pula diartikan sebagai suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif¹⁰ juga agar siswa tetap terfokus pada proses pembelajaran. Juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran¹¹.

Secara paedagogis pembelajaran aktif (*active learning*) adalah proses pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada proses mendengarkan dan mencatat. Alexander Wibowo yang mengutip pendapat Bonwell dan Eison dalam *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* bahwa pembelajaran aktif adalah melibatkan siswa dalam melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Sedangkan menurut Simons pembelajaran aktif memiliki dua dimensi, yaitu pembelajaran mandiri (*independent learning*) dan bekerja secara aktif (*active working*). *Independent learning* merujuk pada keterlibatan siswa pada pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran yang ada dilakukan. *Active working* merujuk pada situasi dimana pembelajaran/siswa ditantang untuk menggunakan kemampuan mentalnya saat melakukan pembelajaran. Sedangkan menurut Meyers and Jones, pembelajaran aktif mendasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah pencarian secara aktif pengetahuan dan setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.¹²

Karakteristik *Active Learning*

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri, baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut. Alexander Wibowo yang mengutip pendapat Bonwell, bahwa pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- a. Penekanan pada proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas,

¹⁰ Hisyam Zaini, Bermawy & Sekar Ayu Ariani, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta:CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2007)xvi

¹¹ Wina Sanjaya *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*(Jakarta:Kencana Prenada Media Grup,2007), 164

¹² Alexander Wibowo, “*Pembelajaran Aktif-Reflektif*” dalam <http://Alexjwibowo.blogspot.com>. Diakses pada tanggal (4 Oktober 2021).,dapat pula dilihat pada Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), 90-93



- b. Siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran,
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran,
- d. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi,
- e. Umpan-balik yang lebih cepat akan terjadi proses pembelajaran.¹³

Disamping karakteristik tersebut diatas, secara umum suatu proses pembelajaran aktif memungkinkan diperolehnya beberapa hal. *Pertama*, interaksi yang timbul selama proses pembelajaran akan menimbulkan *positive interdependence* dalam konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. *Kedua*, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus dapat memperoleh penilaian untuk setiap siswa sehingga terdapat *individual accountability*. *Ketiga*, proses pembelajaran aktif ini agar dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkatan kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*.

Kreatifitas Siswa

Robert L. Solso menjelaskan bahwa kreativitas adalah suatu aktivitas kognitif yang menghasilkan suatu pandangan yang baru mengenai suatu bentuk permasalahan dan tidak dibatasi pada hasil yang pragmatis (selalu dipandang menurut kegunaannya). Jadi, proses kreativitas bukan hanya sebatas menghasilkan sesuatu yang bermanfaat saja (meskipun sebagian besar orang yang kreatif hampir selalu menghasilkan penemuan, tulisan, maupun teori yang bermanfaat).¹⁴ Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock menekankan kreatifitas sebagai manifestasi kecerdikan berkaitan dengan imajinasi dalam beberapa pencarian yang bernilai. Kecerdikan dekat sekali dengan persoalan intelegensi. Ranah pendidikan terkait erat dengan kecerdikan (kecerdasan). Dengan kecerdikan yang dimiliki, individu mengembara dalam pencarian sesuatu yang baru. Proses pencarian ini pasti melibatkan aktifitas imajinasi. Sedangkan imajinasi adalah salah satu unsur dalam kreativitas.¹⁵ Selanjutnya Torrance mendefinisikan kreativitas sebagai proses kemampuan memahami kesenjangan-kesenjangan atau hambatan-hambatan dalam hidupnya, merumuskan hipotesis-hipotesis baru, dan mengkomunikasikan hasil-hasilnya, serta sedapat mungkin memodifikasi dan menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan.¹⁶

¹³ T.M.A. Ari Samadhi, "Pembelajaran Aktif" dalam <http://eng.unri.ac.id> (25 Desember 2021)

¹⁴ Wibi Hardani, (ed), *Cognitive Psychology*, (Jakarta: Erlangga, 2008), 444.

¹⁵ Achmad Patoni, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), 125

¹⁶ *Ibid.*, hal.43.



Dengan demikian, pengertian kreativitas siswa lebih dimaknai sebagai kemampuan seorang siswa dalam menciptakan hal-hal baru dalam suatu pemecahan masalah baik berupa kemampuan mengembangkan informasi yang diperoleh dari diri sendiri maupun dari orang lain dan lingkungannya sehingga dapat membuat kombinasi yang baru dari sebelumnya.

Tahapan Proses Kreatif

Wallas (1926), menjelaskan bahwa ada 4 tahapan dalam proses kreatif, yaitu:¹⁷

1. Persiapan
2. Inkubasi
3. Iluminasi (Pencerahan)
4. Verifikasi

Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme sebagai sebuah model pembelajaran telah banyak dianut dan diterapkan para guru dalam kegiatan mengajar. Dalam konstruktivisme mengharuskan guru menyusun dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa agar aktif membangun pengetahuannya sendiri. Menurut paham konstruktivisme, keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada lingkungan atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa dan melibatkan pembentukan “makna” oleh mereka itu sendiri berdasarkan apa yang telah mereka lakukan, lihat, dan dengar.

Konstruktivisme merupakan perspektif psikologis dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Pembelajaran Konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama. Teori konstruktivisme memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi mereka.¹⁸ (Triyanto 2011:14).

Pembelajaran sebagai hasil usaha siswa dan pola pembinaan ilmu pengetahuan di sekolah merupakan suatu skema, yaitu aktivitas mental yang digunakan mereka sebagai bahan mentah bagi proses perenungan dan pengabstrakan. Setiap siswa, sebenarnya telah mempunyai satu aset ide dan pengalaman yang membentuk

¹⁷ Utami M. Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat.(Jakarta: PT Gramedia pustaka utama, 1999) 58-59.

¹⁸ Triyanto. Model Pembelajaran Terpadu Konsep,Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). (Jakarta : Bumi Aksara. 2011) 14



struktur kognitif. Untuk membina mereka dalam menemukan pengetahuan baru, guru sebaiknya memerhatikan struktur kognitif yang ada pada mereka. Pada proses belajar mengajar, guru tidak lagi hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi mereka sendiri yang harus membangun pengetahuannya (*knowledge is constructed by human*).

Pengertian belajar, menurut konstruktivisme, adalah perubahan proses mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami mereka sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh sebagai hasil interpretasi pengalaman yang disusun dalam pikirannya. Secara psikologis, tugas dan wewenang guru adalah mengetahui karakteristik siswa, memotivasi belajar, menyajikan bahan ajar, memilih metode belajar, dan mengatur kelas. Guru memberikan kebebasan siswa belajar sebagai proses mengonstruksi pengetahuan dan guru sebagai fasilitator dalam menerapkan kondisi yang kolaboratif. Siswa belajar dalam kelompok dan mereka tidak hanya belajar dari dirinya sendiri, tetapi belajar pula dari orang lain.

Karakteristik Model Konstruktivisme

Menurut Pritchard dalam Wardoyo (2013:38), karakteristik pembelajaran dalam model Konstruktivisme adalah berpikir kritis, motivasi, idependensi pembelajaran, feadback, dialog, bahasa, penjelasan, bertanya, belajar melalui mengajar, kontekstualisasi, eksperimen, dan pemecahan masalah dalam dunia nyata.¹⁹ Adapun karakteristik model konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik;
2. Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik;
3. Pandangan yang berbeda antara peserta didik dihargai sebagai tradisi dalam proses pembelajaran;
4. Dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan menyintesis secara terintegritas;
5. Proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian (*inquiry*) yang dialami;
6. Proses pembelajaran mendorong terjadinya kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik secara aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan; dan
7. Proses pembelajaran dilakukan secara kontekstual, yaitu peserta didik dihadapkan ke dalam pengalaman nyata.

¹⁹ Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. Pembelajaran Berbasis Riset. (Jakarta : Akademia Permata, 2013) 38-39



METODE

Jenis penelitian dalam studi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) berupa penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Jadi prosedur penelitian ini, akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini dilakukan di MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Semua data yang masuk terlebih dahulu dilakukan verifikasi melalui teknik triangulasi sumber dan metode sebelum dilakukan analisis lebih lanjut sesuai langkah-langkah analisis yang dikembangkan oleh Miles & Huberman yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.²⁰

PEMBAHASAN

Penerapan *Active Learning* dalam mengembangkan kreativitas siswa terlihat pada

1) Keteladanan Guru

Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipal dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi adalah dalam menentukan jenis materi pembelajaran apa yang terbaik untuk melatih membantu atau mengembangkan otak.²¹

Dalam hal ini di MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo menekankan semua guru juga untuk memberikan teladan yang baik pada siswanya. Seperti halnya guru selalu disiplin menjalankan tugasnya yaitu hadir tepat waktu pada saat masuk dan selesai jam pelajarannya. Ki Hajar Dewantara menyebutkan peran guru adalah Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya.²²

2) Pemberian Tugas

Dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar, mengembangkan kemandirian dan tanggungjawab serta memperdalam pemahaman siswa/i MTs Roudlotul Banat, dewan guru MTs Roudlotul Banat memberikan tugas kepada siswa/i sebagai wujud evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi merupakan bagian utuh dari belajar dengan cara memberikan tugas yang menuntut

²⁰ A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi. (Jakarta : UI Press, 1992).

²¹ Lukmanul Hakim, Perencanaan Pembelajaran : Kaidah-Kaidah Dasar (Bandung : CVWacana Prima, 2008), 29

²² Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Indonesia), 275



aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata. evaluasi menekankan pada keterampilan proses dalam kelompok.²³

3) Pemberian hukuman dan hadiah

Hukuman dan hadiah sudah diterapkan kepada siswa/i MTs Roudlotul Banat. Pemberian hadiah ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai baik yang dilakukan dengan pembiasaan serta penghargaan ketika melakukan hal yang bersifat positif namun ketika anak melakukan hal negatif guru akan memberikan hukuman yang sesuai bagi siswa.

Dalam hal ini guru-guru di MTs Roudlotul Banat sepakat membuat keputusan jika ada siswa yang datang terlambat maka guru akan memerikan hukuman teguran dan peringatan agar tidak mengulangi lagi perbuatannya. Kemudian jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas / Latihan dan pekerjaan rumah maka guru akan memberikan hukuman pada siswa yang bersangkutan tidak memperoleh nilai kemudian jika tugas pekerjaan rumah maka harus mengerjakan dua kali.

Hukuman dan hadiah ini bertentangan dengan Konsep konstruktivisme Ki Hajar Dewantara yaitu menghindari paksaan, perintah dan hukuman karena tidak sesuai dengan sistem pengasuhan dari budaya timur.²⁴

Menurut paham konstruktivisme, jangan ada perintah dan paksaan dalam pendidikan. Pendidik adalah orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya. Jika pun ada ganjaran dan hukuman, maka "ganjaran dan hukuman itu harus datang sendiri sebagai hasil atau buahnya segala pekerjaan dan keadaan."²⁵

Sebagaimana dipaparkan di atas, Sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang berciri khas Islam, MTs Roudlotul Banat Taman sidoarjo harus menyelaraskan atau menyinkronkan dalam semua hal dan segala aspek dengan tujuan pendidikan Islam. Landasan yang menjadi pilar atau pokok serta sumber dari segala kegiatan pendidikan adalah untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dengan

²³Masrofik, Pola Pembelajaran Menurut Teori Konstruktivisme Dan Ilmu Pendidikan Islam, (IAIN Sunan Ampel Surabaya , 2010), 51

²⁴Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah TulungagungIndonesia), 273

²⁵Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah TulungagungIndonesia), 274



pribadi yang ideal menurut Islam yang meliputi aspek-aspek individual, sosial dan intelektual.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi menunjukkan bahwa kreatifitas yang dikembangkan oleh MTs Roudlotul Banat Taman sidoarjo adalah sebagai berikut:

a. Siswa Memiliki Dorongan Belajar yang Tinggi

Kreatifitas siswa yang dikembangkan di MTs Roudlotul Banat adalah memiliki dorongan belajar yang tinggi. Kegiatan belajar siswa/i MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya. Walaupun siswa pada awalnya susah diajak belajar, akan tetapi jika dilakukan dengan terus menerus hal ini akan melekat dan menjadi kebiasaan siswa, sehingga siswa tanpa diperintah pun akan belajar.

Dengan kebiasaan mereka belajar menjadikan mereka akan haus ilmu & memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga keinginan mengembang diri selalu ada pada diri mereka. Pembelajaran aktif akan terwujud jika siswa memiliki dorongan belajar, menurut Meyers and Jones, bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah pencarian secara aktif pengetahuan dan setiap orang belajar dengan cara yang berbeda.²⁶

Dalam pandangan konstruktivisme, maka pengembangan kreatifitas siswa di MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, merupakan upaya dalam menginterpretasikan diri siswa. Kebiasaan belajar yang dikembangkan terus-menerus. Dalam proses ini keaktifan siswa sangat menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya.

Peran siswa dalam Kurikulum 2013 berkembang menjadi sebagai partisipan aktif dalam pembelajaran, membuat keputusan atas apa dan bagaimana mereka belajar, membangun pengetahuan dan keterampilan baru berdasar pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai.²⁷ Maka keinginan belajar yang tinggi menjadi hal yang penting bagi siswa.

b. Percaya Diri

Salah satu bentuk kreatifitas siswa yang dikembangkan di MTs Roudlotul Banat adalah rasa Percaya diri yang dimiliki oleh siswa/i MTs Roudlotul Banat. Percaya diri sangat dibutuhkan dalam pembelajaran aktif, tanpa percaya diri

²⁶Alexander Wibowo, "Pembelajaran Aktif-Reflektif" dalam <http://Alexjwibowo.blogspot.com>.

Diakses pada tanggal (4 Oktober 2021)., dapat pula dilihat pada Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 90-93

²⁷Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Indonesia), 279



mereka tidak akan berani bertanya dan mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajarnya. Untuk mewujudkannya memerlukan proses yang panjang. Dukungan semua pihak menjadi motivasi terbentuknya rasa percaya diri siswa.

Percaya diri akan membentuk pribadi yang berani menghadapi tantangan dan bersemangat dalam pengembangan diri, maka sangat sesuai dengan paham konstruktivisme yang menekankan pada perkembangan konsep dan pengertian yang mendalam, pengetahuan sebagai konstruksi aktif yang disusun oleh siswa, tanpa percaya diri siswa aktif akan sulit terwujud.

Menurut paham konstruktivisme percaya diri adalah karakter siswa/i yang secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi dengan bersandar pada kekuatan diri sendiri.²⁸

c. Mempunyai Inisiatif

Inisiatif sebagai tindak lanjut dari rasa percaya diri, sangat penting dalam membentuk kreatifitas siswa/i MTs Roudlotul Banat. Ketika percaya diri sudah dimiliki Siswa/i MTs Roudlotul Banat, mereka akan banyak mempunyai inisiatif terbukti ketika mereka baru datang tanpa di suruh mereka langsung membersihkan & mempersiapkan ruang kelas sebagai tempat belajar mereka.

Inisiatif sebagai factor pembentuk kreatifitas siswa, bisa terbentuk jika ada dukungan dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah atau masyarakat. Prilaku dan teladan yang baik dari steak holder MTs Roudlotul Banat berpengaruh besar bagi tumbuhnya inisiatif siswa.

Menurut teori konstruktivisme memiliki inisiatif sangatlah tepat untuk menjadi manusia merdeka sebagaimana yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni manusia yang secara lahir dan batin tidak tergantung kepada orang lain, tetapi dengan bersandar pada kekuatan diri sendiri. Yang mengandung tiga Prinsip pendidikan yaitu: berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheldzelf*).²⁹

Menurut Jerome Bruner, seorang professor psikologi dari Harvard University di Amerika serikat menyatakan bahwa dengan berfikir inisiatif siswa akan mampu menyadari apa yang telah di dapat selama belajar.³⁰

²⁸Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah TulungagungIndonesia), 269

²⁹Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (UIN Sayyid Ali Rahmatullah TulungagungIndonesia), 269

³⁰ Wahyudi, Discovery learning <http://YUDIE's BLOG./Discovery Learning/mht>. 17 februari 2022



d. Mandiri dalam Belajar

Kemandirian dalam belajar menjadi hasil yang diharapkan dalam pembelajaran. Belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain mulai terbentuk pada siswa/i MTs Roudlotul Banat.

Banyak kegiatan siswa/i MTs Roudlotul banat yang mencerminkan kemandirian belajar. Kebiasaan belajar di rumah baik dalam bentuk mutholaah atau mempersiapkan untuk menghadapi materi esok hari, jam istirahat yang dihapuskan di perpustakaan, dan rasa ingin tahu yang mereka ungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Menurut teori konstruktivisme mandiri dalam belajar merupakan salah satu peran siswa dalam Kurikulum 2013 yang berkembang menjadi partisipan aktif dalam memantau pembelajaran mereka sendiri untuk mengembangkan strategi belajar; bekerja sama dengan peserta didik lainnya; melaksanakan pembelajaran otentik. Positioning siswa sebagai pusat dalam pembelajaran menjadikan pengalaman, ketertarikan, dan gaya belajar sebagai fokus dalam membangun lingkungan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa.³¹

Pendidik, orang yang mengajar, memberi teladan dan membiasakan anak didik untuk menjadi manusia mandiri dan berperan dalam memajukan kehidupan masyarakatnya.³²

e. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Tinggi

Rasa ingin tahu yang menuntun siswa/i MTs Roudlotul Banat untuk mencari lebih banyak informasi baru mengenai suatu. Keinginan siswa/i MTs Roudlotul Banat untuk mengetahui dan memahami sesuatu adalah kekuatan pendorong di belakang perkembangan sebagai individu dan bahkan kesuksesan sebagai manusia.

Rasa ingin tahu menunjukkan bahwa siswa/i MTs Roudlotul Banat memiliki pikiran yang maju. Menurut Ki Hajar Dewantara manusia Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi (tahu banyak dan banyak tahu) dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya.³³

f. Memiliki instuisi yang tinggi.

Dalam mengembangkan kreatifitas siswa/i MTs Roudlotul banat, siswa/i memiliki intuisi yang tinggi, yakni mempunyai perasaan yang peka, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tanpa harus di minta.

³¹Hawwin Muzakki, Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013, (Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2021), 279

³²*Ibid*, 274

³³*Ibid*, 276



Perwujudan intuisi yang dimiliki siswa/i MTs Roudlotul Banat, mendengarkan keterangan guru, mengerjakan tugas, menjaga kebersihan & keindahan sekolah, peduli dengan teman yang punya masalah dengan belajar dan lain-lain.

Siswa yang memiliki intuisi sesuai dengan Pandangan konstruktivisme tentang pendidikan sejalan dengan pandangan Ki Hajar yang menekankan pentingnya siswa menyadari alasan dan tujuan ia belajar. Baginya perlu dihindari pendidikan yang hanya menghasilkan orang yang sekadar menurut dan melakukan perintah (dhawuh).

SIMPULAN

Kreatifitas Siswa yang Di kembangkan di Mts Roudlotul Banat Taman Sidoarjo yaitu Siswa memiliki dorongan belajar yang tinggi, Percaya diri, mempunyai inisiatif, Mandiri dalam belajar, memiliki rasa ingin tahu, dan Memiliki instuisi yang tinggi.

Implementasi metode *active learning* yang mengembangkan kreativitas siswa Di MTs Roudlotul Banat Taman Sidoarjo, peneliti mendapatkan temuan bahwa dengan Penerapan active learning selain dapat mengembangkan Persiapan Guru, Pelaksanaan, dan Penilaian dalam pembelajaran, Penerapan *active learning* juga dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam hal keteladanan guru, pemberian tugas, serta pemberian hukuman dan hadiah.

REFERENSI:

- A. Michael Huberman, dan Matthew B. Miles. Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi. Jakarta : UI Press, 1992.
- Adams K, *National Center on Education and the Economy (NCEE). Research Summary and Final Report, 2005*
- Ali Muhammad dan Asrori Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Asrori, Psikologi Pembelajaran, Bandung: CV Wacana, 2007
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid II, Yogyakarta: Andi offset, 1995
- Hilgar and Bower, *Theores of Learning*. Wasington DC: Prentile Hall, 1981
- Christhoper.J, *the limit and possibilities of schooling* (Masshachussets: Allyn and Bacon, 1978) Diakses pada tanggal (4 Oktober 2021)., dapat pula dilihat pada Suryo Subroto, *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- M. Utami. *Kreativitas dan keberbakatan: strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta: PT gramedia pustaka utama, 1999.



- Marzuki, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muzakki, Hawwin. *Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013*, Tulungagung: UIN Sayyid Ali Rahmatullah. 2021
- Muhaimain, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Muhajir Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Vol III, Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Munawir, *Strategi Belajar mengajar*, Ponorogo: Lembaga Penerbit Karya Ilmiah STAIN Ponorogo, 1999.
- Nasution S., *Metode Penelitian naturalistic*, Bandung: Tarsito, 1996.
- Nasution, *Berbagai pendekatan Dalam proses belajar mengajar*, Jakarta: Bumi aksara, 1995.
- Hardani, Wibi (ed), *Cognitive Psychology*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Patoni Achmad, et. all., *Dinamika Pendidikan Anak*, Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Ramsden Paul, *learning to teach in higher Educasional*, London: Routlodge, 1996.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Srihartanto Eko, "Implementasi pembelajaran Aktif, kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) (Studi kasus pada sekolah dasar negeri I Wonogiri) (tesis PPs. Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Suryo Subroto, *Tata Laksan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Surahmad Winarno, *Dasar dan tehnik Research dengan metodologi ilmiah* Bandung: Tarsito, 1986.
- Thobroni. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Wibowo, Alexander "Pembelajaran Aktif-Reflektif", Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Zaini Hisyam, Bermawy & Ariani Ayu Sekar, *Strategi Pembelajaran Aktif*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2007.